



ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAYAM DI DESA SUMBER AGUNG KECAMATAN WAY JEPARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

ANALYSIS OF SPINACH FARMING INCOME IN SUMBER AGUNG VILLAGE WAY JEPARA DISTRICT, EAST LAMPUNG DISTRICT

Wintari Mandala¹, Novia Ambar Sari²

^{1,2}Dosen Agribisnis/Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

Corresponding Author e-mail: wintarimandala1@gmail.com

ABSTRACT

Salah satu pembangunan pertanian bertujuan guna meningkatkan produksi hasil pertanian dalam hal pemenuhan kebutuhan akan pangan dan dapat meningkatkan pendapatan yang diterima petani. Terjadinya peningkatan hasil produksi usahatani merupakan indikator keberhasilan suatu usahatani, akan tetapi tingginya produksi hasil pertanian atau suatu komoditas diperoleh per satuan luas lahan belum dapat menjamin tingginya pendapatan kegiatan usahatani bayam yang banyak dipengaruhi beberapa faktor seperti harga ditingkat petani dan biaya- biaya produksi lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana keadaan kegiatan usahatani, kelayakan dan titik impas usahatani bayam di Lokasi penelitian. Sampel dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang bekerja sebagai petani sayuran di Desa Sumber Agung Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur dan telah melakukan usahatani tanaman bayam. Metode dalam pengambilan sampel dilakukan secara Sampling Jenuh sebanyak 20 orang petani responden. Hasil penelitian menunjukkan keadaan usahatani bayam di Lokasi penelitian masih bersifat tradisional dan status kepemilikan lahan yaitu sewa, bagi hasil dan milik sendiri serta pola atau system tanam yang belum efektif dan efisien. Rata-rata dalam penggunaan biaya usahatani bayam sebesar Rp 2.530.992,28 dengan rata-rata penerimaan yang diterima sebesar Rp. 9.431.958,26 dan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 6.773.833,70. Rata-rata luas lahan petani bayam dilokasi penelitian adalah 3,30 Rante. Hasil perhitungan kelayakan usahatani bayam layak untuk diusahakan dengan R/C Ratio rata-rata sebesar 3,72. Nilai Break Even Point dalam unit sebesar 937,35 ikat dan nilai Break Even Point dalam rupiah sebesar Rp. 312.010.

Keywords: Usahatani Bayam, Pendapatan, Kelayakan, Break Even Point

PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian merupakan sector terbesar dalam pembangunan nasional. Salah satu pembangunan pertanian bertujuan guna

meningkatkan produksi hasil pertanian dalam hal pemenuhan kebutuhan akan pangan dan dapat meningkatkan pendapatan yang diterima petani (Soekartawi, 2006). Pembangunan



nasional di sector pertanian diharapkan dapat memberikan peranan lebih besar kepada setiap petani untuk menentukan komoditas usaha bidang pertanian yang menjadi usaha prioritasnya (Damanik, 2014).

Manfaat pembangunan dibidang hortikultura untuk meningkatkan pendapatan petani serta pemenuhan kebutuhan vitamin dari hasil hortikultura yang dilakukan. (Soekartawi, 2006). Salah satu jenis tanaman sayuran yang dibudidayakan masyarakat Desa Sumber Agung adalah tanaman bayam cabut (*Amaranthus Tricolor*). Tanaman bayam merupakan salah satu komoditas dengan nilai jual

tinggi dan banyak diminati oleh konsumen serta merupakan produk hasil pertanian yang mudah untuk dikenal dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya.

Produksi hortikultura adalah hasil menurut bentuk produk dari setiap tanaman sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias yang diambil berdasarkan luas yang dipanen/tanaman yang menghasilkan pada bulan/triwulan laporan. Data produksi bayam di Kecamatan Way Jepara Tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran Menurut Jenisnya di Kecamatan Way Jepara, 2020

Jenis Tanaman Kind of Plants	Luas Tanam (hektar) Harvested Area (hectare)	Luas Panen (hektar) Harvested Area (hectare)	Produksi (kuintal) Production (quintal)
1	2	3	4
1 Cabai/Chilli	5,00	5,00	300,00
2 Terong/Eggplant	50,00	50,00	1 250,00
3 Kacang Panjang/Long Beans	30,00	30,00	100,00
4 Mentimun/Cucumber	3,00	3,00	3 500,00
5 Bayam/Spinach	4,00	4,00	1 500,00
6 Tomat/Tomatto	2,00	2,00	200,00
7 Petsai/Chinese Cabbage	-	-	-
8 Oyong	-	-	-
9 Paria	-	-	-
10 Sawi/Mustard Greens -	-	-	-
11 Kangkung/Water Spinach	4,00	4,00	100,00
12 Jamur Tiram/Oyster Mushrooms	-	-	-

Sumber/Source: Kepala Cabang Dinas (KCD) Pertanian Kecamatan Way Jepara/Way Jepara Subdistrict Branch Head of Department of Agriculture



Tabel 1. Menunjukkan di Kecamatan Way Jepara merupakan salah satu produsen bayam di Kabupaten Lampung Timur dengan produksi sebesar 1.500 kwintal dengan luas panen 4 Ha. Terjadinya peningkatan hasil produksi usahatani merupakan indikator keberhasilan suatu usahatani, akan tetapi tingginya produksi hasil pertanian atau suatu komoditas diperoleh per satuan luas lahan belum dapat menjamin tingginya pendapatan kegiatan usahatani bayam yang banyak dipengaruhi beberapa factor seperti harga ditingkat petani dan biaya- biaya produksi lainnya (Atnan dkk, 2017).

Bayam adalah tanaman semusim yang berumur pendek, sehingga sangat mudah untuk dibudidayakan pada lahan pekarangan sekitar rumah ataupun pada lahan pertanian. Dalam kegiatan usahatani bayam sebagian besar lahan budidaya bayam tergolong kecil, Hal ini yang menyebabkan petani jarang dalam menganalisa usaha dengan baik. Jika usahatani dapat dikelola dengan baik maka produktivitas bayam akan meningkat, , sehingga kontribusi usahatani bayam terhadap pendapatan

petani juga akan meningkat (Rogayah, dkk. 2018).

Pendapatan atau keuntungan merupakan hasil yang didapat dari hasil penjualan yang telah dikurangi biaya produksi. Kegiatan usahatani adalah kegiatan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan pemilihan penggunaan factor produksi yang tepat sehingga biaya produksi dapat ditekan atau meminimumkan biaya agar keuntungan maksimal dapat dicapai (Sinabariba et al., 2014).

Menurut Haryanto (2007) agar kegiatan usahatani tidak mengalami kerugian maka harus diketahui analisis usahatannya seperti modal yang diperlukan, berapa nilai titik impas dan berapa nilai perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Tujuan dalam penelitian ini untuk Mengetahui pendapatan usahatani bayam cabut, mengetahui besarnya R/C Ratio dan nilai break even point (BEP) usahatani bayam cabut di Desa Sumber Agung, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumber Agung Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur ditentukan secara sengaja (purposive) dengan beberapa pertimbangan yang didasarkan pada survey lokasi dan tempat lokasi sayuran yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian yang dilakukan ini merupakan masyarakat petani bayam di desa Sumber Agung. Dalam pengambilan sampel dilakukan secara Sampling Jenuh sebanyak 20 orang.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada responden dan data sekunder di dapat dari Lembaga atau instansi-instansi terkait. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengetahui perkembangan kegiatan usahatani bayam seperti luas lahan tanam, produksi serta biaya produksi. Setelah itu data di analisis lebih lanjut menggunakan metode analisis R/C Ratio dan Break even Point.

$$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria: R/C = 1 Impas

R/C > 1 Untung
(layak)

R/C < 1 Rugi (tidak
layak)

Analisis break even point

Analisis Break Event Point (BEP) menurut Suratiyah (2015) menggunakan rumus :

$$BEP \text{ penjualan} = \frac{FC}{\frac{1 - AVC}{S}}$$

$$BEP \text{ produk} = \frac{FC \times 1 \text{ ikat}}{\frac{P - AVC}{P}}$$

Keterangan :

P : Harga satuan unit

AVC : Biaya variabel per unit

FC : Biaya Tetap

TC : Total biaya

Y : Produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Bayam

Rata-rata dalam penggunaan faktor produksi petani responden di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. Pada tabel 2 terlihat rata-rata luas lahan yang ditanami sayuran bayam adalah 3,30 dengan luas lahan berkisar antara 2,00 – 5,00 rante. Pengolahan lahan atau tanah masih dilakukan secara tradisional dengan



menggunakan alat seadanya seperti menggunakan bajak atau jetor.
cangkul dan sebagian petani

Tabel 2. Rata-Rata Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Bayam

No.	Faktor Produksi	Jumlah (rata-rata)
1	Luas Lahan/ Rante	3,30
2	Tenaga Kerja/ HKSP	34,34
3	Pupuk/ Kg	2.192,09
4	Pestisida/ Ltr	1,22
5	Benih/ Kg	2,26

Sumber : Data Diolah 2024

Dari hasil penelitian terlihat bahwa petani responden memiliki luas lahan tanam 3,00 rante sebanyak 7 orang atau memiliki luas lahan 3,00 rante, yaitu sebanyak 7 petani atau 35,00%. Paling sedikit luas lahan sebesar 5,00 rante dengan jumlah 3 orang petani atau

sebesar 15,00%. Hasil ini menunjukkan luas lahan yang digunakan dalam kegiatan usahatani bayam di lokasi penelitian masih tergolong rendah. Untuk lebih jelas lahan luas lahan petani bayam dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Lahan lahan Petani Bayam

No.	Laus Lahan (Rante)	Jumlah (Orang)	Persentase
1	2	5,00	25,00
2	3	7,00	35,00
3	4	5,00	25,00
4	5	3,00	15,00
Jumlah		20,00	100,00

Sumber : Data Diolah Mei 2024

Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani bayam merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam dan luar keluarga. Tenaga kerja yang dicurahkan dalam pengelolaan lahan tanam, perawatan hingga panen dan pasca panen dihitung

berdasarkan Hari Kerja Setara Pria. Setiap HKSP upah yang diterima sebesar 65000/hari. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani bayam bersifat musiman artinya tenaga kerja dibutuhkan saat pengolahan lahan, penanaman hingga pasca panen. Perawatan hingga panen biasanya



dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga.

Dari hasil penelitian jumlah tenaga kerja yang digunakan petani sampel dalam berusahatani bayam berkisar antara 15,75 – 56,00 HKSP

dengan tenaga kerja rata-rata 34,34 HKSP. Untuk lebih jelasnya penggunaan tenaga kerja petani sampel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Bayam Petani Responden/ 3,,30 Rante

No	Pekerjaan	Jumlah Tenaga Kerja/ HKSP	Persentase
1	Pengolahan Tanah	5,02	17,95
2	Penanaman	2,00	7,14
3	Penyiraman	10,00	35,74
4	Pemupukan	1,66	5,95
5	Penyemprotan	1,20	4,28
6	Panen dan Pasca Panen	8,10	28,94
	Jumlah	27,98	100,00

Sumber : Data Diolah Mei 2024

Pada tabel 4 menunjukkan penggunaan tenaga kerja paling tinggi pada saat penyiraman sebanyak 10,00 hari kerja setara pria dengan persentase sebesar 35,74%. Penggunaan tenaga kerja terendah sebesar 1,20 HKSP dengan persentase 4,28%, yaitu pada saat penyemprotan hama penyakit tanaman.

Pupuk

Pupuk dapat digolongkan menjadi pupuk organik maupun anorganik yang terdiri dari satu atau lebih unsur hara. Penggunaan pupuk dalam kegiatan usahatani bayam petani

responden menggunakan pupuk organik dan pupuk anorganik, yaitu pupuk organik (pupuk kandang), SP-36, Urea serta NPK. Penggunaan pupuk anorganik secara terus-menerus tanpa diikuti pemberian pupuk organik dapat menurunkan kualitas fisik, kimia, dan biologi tanah. Jumlah penggunaan pupuk yang digunakan petani responden berkisar antara 1.021 – 3.565 kg dengan jumlah pupuk rata-rata 2.192,09 kg. Untuk lebih jelasnya penggunaan pupuk petani sampel dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.



Tabel 5. Rata-Rata Penggunaan Pupuk / 3,30 Rante

No.	Pupuk	Jumlah/Kg	Persentase
1	Pupuk kandang	2.136,42	98,22
2	Pupuk SP-36	17,56	0,81
3	Pupuk Urea	17,56	0,81
4	Pupuk NPK	3,40	0,16
Jumlah		2.174,94	100,00

Sumber : Data Diolah Mei 2024

Dari tabel 5 penggunaan pupuk yang paling banyak adalah pupuk kandang, yaitu sebanyak 2.13642 atau 98,22%. Untuk penggunaan pupuk dengan nilai terendah berupa pupuk NPK sebanyak 3,40 kg dengan persentase 0,16%.

Dalam hal ini penggunaan pupuk kandang lebih banyak karena tanaman jenis hortikultura seperti tanaman sayuran sangat memerlukan pupuk kandang.

Tabel 6. Rata-Rata Penggunaan Pestisida/ 3,30 Rante

No	Pestisida	Jumlah/kg,liter	Persentase
1	Herbisida	0,15	13,28
2	Fungisida	0,80	70,80
3	Insektisida	0,18	15,92
Jumlah		1,13	100,00

Sumber : Data Diolah Mei 2024

Pada tabel 6. Terlihat untuk pengendalian hama menggunakan berupa insektisida dan juga fungisida. Pengendalian gulma menggunakan herbisida. Penyemprotan biasanya dilakukan 3-4 kali permusim dalam keadaan normal. Intensitas penyemprotan atau pengendalian penyakit akan ditingkatkan jika ada kendala serangan hama ataupun penyakit tanaman. Penggunaan pestisida terbanyak adalah jenis fungisida, yaitu

0,80 Ltr dengan persentase 70,80%. Sedangkan paling sedikit dalam penggunaan pestisida jenis herbisida dengan jumlah 0,15 dengan persentase 13,28%.

Benih bayam

Benih yang digunakan petani responden merupakan benih yang didapat atau dibeli di toko pertanian disekitar Lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian petani responden menggunakan benih bayam antara 1,00



kg hingga 3,00 kg dengan rata-rata jumlah benih bayam 2,18 kg.

Biaya dan Produksi

Dalam kegiatan usahatani bayam, untuk rata-rata produksi sayuran

bayam, biaya, penerimaan pendapatan serta harga jual ditingkat petani dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7 Rata-Rata Produksi, Biaya, Penerimaan dan Pendapatan serta Harga Jual Bayam

Keterangan	Satuan	Jumlah
Produksi	Ikat	7.615,20
Biaya Produksi	Rp	2.530.992,28
Penerimaan	Rp	9.431.958,26
Pendapatan	Rp	6.773.833,70
Harga Jual	Rp	1.238,57

Sumber : Data Diolah Mei 2024

Produksi merupakan hasil sayuran bayam yang dipanen dan siap untuk dijual atau dipasarkan. Pada penelitian yang dilakukan untuk produksi dengan menghitung hasil sayuran bayam untuk satu musim tanam dihitung dalam satuan ikat. Hasil penelitian untuk jumlah produksi dari hasil usahatani yang dilakukan petani responden berkisar antara 3.000 – 12.400 ikat dengan luas lahan berkisar antara 2,00 hingga 5,00 rante. Produksi bayam yang dihasilkan rata-rata Rata-rata produksi bayam yang dihasilkan petani sampel adalah 7.615,20 ikat dan rata-rata luas

lahan 3,30 rante. Harga jual rata-rata Rp.1.238,57/ ikat.

Biaya Produksi merupakan biaya keseluruhan yang digunakan untuk produksi sayuran bayam. Adapun biaya produksi yang digunakan seperti, biaya untuk sewa lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, penyusutan, panen dan pasca panen dalam satuan rupiah per musim tanam. Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui biaya produksi untuk usahatani bayam yang digunakan petani responden rata-rata sebesar Rp. 2.530.992,28.



Tabel 8. Rata-Rata Biaya Produksi Usaha Tani Bayam Petani Sampel Per Per 3,30 Rante

	Biaya	Jumlah/Rp	Persentase
	Sewa Lahan	205.000,00	8,10
	Benih	124.324,25	4,92
	Tenaga Kerja	1.416.465,32	55,96
	Pupuk	658.212,30	26,00
	Penyusutaan	32.128,25	1,27
	Pestisida	94.862,16	3,75
Jumlah		2.530.992,28	100,00

Sumber : Data Diolah Mei 2024

Dari tabel 8 dapat dilihat untuk penggunaan biaya paling banyak yaitu biaya untuk tenaga kerja, sebesar Rp. 1.416.465,32 dengan persentase 55,96%. Biaya terendah yang dikeluarkan adalah biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 36.134,29 dengan nilai persentase 1,27%.

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan merupakan hasil penjualan sebelum dikurangi dengan jumlah biaya produksi. Penerimaan yang didapat dari hasil harga jual bayam dikalikan dengan produksi bayam dan dihitung dalam rupiah per musim tanam. Hasil penelitian mendapatkan rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani responden sebesar Rp. 9.431.958,26. Sedangkan pendapatan merupakan hasil penerimaan setelah dikurangi biaya produksi usahatani bayam dan pendapatan dihitung dalam rupiah per musim tanam.

Pendapatan rata-rata dari usahatani bayam yang didapatkan oleh petani responden sebesar Rp. 6.773.833,70. Untuk harga Jual bayam merupakan harga yang diterima petani responden. Hasil produksi berupa sayuran bayam dijual dalam satuan rupiah/ikat dengan kisaran harga antara usahatani yang dijual dalam bentuk bayam segar yang dinyatakan dalam satuan rupiah per ikat. Dari hasil penelitian harga bayam berkisar antara Rp. 1.500 – Rp. 3.500 per ikat dengan rata-rata harga sebesar Rp. 1.238,57 per ikatnya.

Sumber biaya Usahatani Bayam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa kegiatan usahatani bayam memerlukan biaya yang cukup besar seperti biaya tenaga kerja dan sarana produksi penunjang lainnya. Di lokasi penelitian masih terdapat beberapa petani menggunakan modal dari pinjaman



untuk kegiatan usahatani terutama dalam pembelian pestisida dan pupuk. Petani responden sebanyak 12 orang atau sebesar 60% menggunakan modal sendiri dan penggunaan modal pinjaman sebanyak 3 orang atau sebesar 15%. Sisanya menggunakan modal pinjaman dan modal sendiri sebanyak 5 orang atau 25%.

Kelayakan Usahatani

Untuk menganalisis suatu kelayakan usahatani sangat dipengaruhi oleh biaya produksi yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk atau outputnya. R/C ratio usahatani bayam merupakan nilai perbandingan penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Dari hasil penelitian

diperoleh nilai R/C ratio usaha tani sayuran bayam dengan rata-rata R/C ratio 3,72. Hasil R/C ratio yang didapat ini membuktikan usahatani bayam yang dilakukan oleh petani responden di Lokasi penelitian layak untuk diusahakan dikarenakan nilai R/C ratio > 1. Artinya dalam 1 rupiah biaya yang digunakan menghasilkan penerimaan sebesar 3,72 dengan keuntungan sebesar Rp. 3,72. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dharma (2014) bahwa usahatani bayam di daerah penelitian layak untuk diusahakan karena nilai R/C ratio lebih besar dari satu, sehingga usahatani dikatakan layak untuk diusahakan.

Tabel. 9. Rata-rata Hasil Analisis R/C Ratio Usahatani Bayam

Luas Lahan/Rante	Penerimaan/Rp.	Biaya Produksi /Rp.	R/C Ratio
3,30	9.431.958,26	2.530.992,28	3,72

Sumber : Data Diolah Mei 2024

Titik Pulang Pokok (Break Even Point)

Titik pulang pokok merupakan titik keseimbangan diantara total biaya dengan nilai seluruh penerimaan. Artinya saat di titik kesimbangan ini keuntungan yang diperoleh dan kerugian

sama-sama bernilai 0 (nol) ndengan kata lain petani tidak mengalami kerugian dan tidak mendapatkan keuntungan. Hasil analisis Break Even Point diperoleh nilai yang di tunjukkan pada tabel 10 dibawah.



Tabel 10. Break Even Point Usahatani Bayam/ Musim Tanam

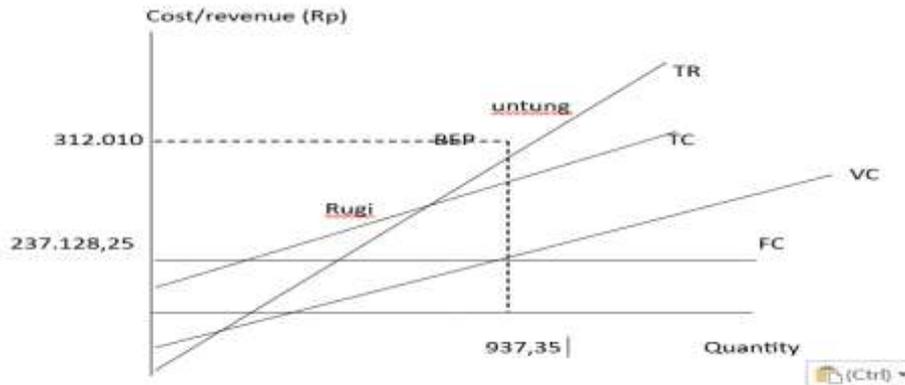
No.	Rata-rata	Jumlah	BEP (Unit)	BEP (penjualan)
1	Produksi (ikat)	7.615,20	937,35	312.010
2	Fixeed Cost (Rp)	237.128,25		
3	Variable Cost (Rp)	2.293.864,03		
4	Harga jual per unit/ikat (Rp)	1.238,57		

Sumber : Data Diolah Mei 2024

Pada tabel 10 menunjukkan nilai BEP dalam satuan unit sebesar 937,35 ikat dengan luas lahan rata-rata 3,30 Rante. Artinya dengan biaya tetap sebesar Rp. 237.128,25 dan harga jual bayam per ikat sebesar Rp. 1.238,57 keuntungan didapat jika hasil usahatani berada di atas 937,35 ikat untuk satu kali panen. BEP penjualan dalam rupiah sebesar 312.010 dengan luas lahan rata-rata 3,30 Rante. Dari hasil ini artinya biaya tetap sebesar Rp. 237.128,25 dan harga jual/ ikat sebesar Rp. 1.238,57 maka keuntungan akan didapat jika penerimaan dalam usahatani bayam berada di atas Rp. 312.010. Jika di

bawah Rp. 336.090,74 petani akan mengalami kerugian.

Nilai break even point yang didapat merupakan gambaran hasil usahatani tanaman sayur bayam dari petani responden dan nilai yang diperoleh dapat digunakan untuk perencanaan dalam perolehan laba di masa yang akan datang. Dari hasil perhitungan BEP pada saat penelitian dilakukan nilai BEP yang didapat bukan merupakan kepastian karena hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang selalu berubah atau tidak tetap diantaranya biaya produksi dan perubahan harga.



Gambar 1. Kurva Titik Impas (Break Even Point)

Pada gambar 1. Menunjukkan terjadinya BEP saat produksi telah mencapai 937,35 ikat dan rata-rata harga sebesar Rp. 1.238,57 per ikat. BEP penjualan sebesar sebesar Rp. 312.010.

Jika para pelaku usahatani mendapatkan keuntungan, maka produksi bayam yang dihasilkan oleh petani responden harus melebihi 937,35 ikat dengan rata-rata luas lahan seluas 3,,30 Rante.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di dapat beberapa kesimpulan :

1. Usahatani yang dilakukan di Lokasi penelitian masih tergolong tradisional dan status kepemilikan lahan sewa, milik sendiri ataupun bagi hasil.
2. Penggunaan factor-faktor produksi dalam usahatani bayam dapat dikatakan tergolong rendah dengan luas lahan rata-rata sebesar 3,30 rante, penggunaan tenaga kerja rata-

rata 27,98 HKSP, benih dengan rata-rata 2,26, rata-rata pupuk 2.174,94 kg, pestisida 1,13 kg/ltr

3. Penggunaan biaya dalam kegiatan usahatani bayam didapat rata-rata penggunaan biaya sebesar Rp. 2.530.114,86, penerimaan yang diterima petani dengan rata-rata sebesar Rp. 9.431.958,26 serta pendapatan rata-rata sebesar Rp. 6.773.833,70.
4. Analisis kelayakan usahatani bayam di lokasi penelitian layak untuk diusahakan dengan hasil R/C Ratio



rata-rata sebesar 3,72. Untuk nilai Break Even Point unit sebesar 937,35 ikat, sedangkan BEP penjualan sebesar Rp. 312.010

dengan rata-rata luas lahan 3,30 rante.

DAFTAR PUSTAKA

- Atnan, A., dan Tangkesalu, D. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Buyumpondoli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. *Jurnal Agrotekbis*, 5(4) http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/view/1035_9
- BPS. 2020. Kecamatan Way Jepara Dalam Angka. Kabupaten Lampung Timur Provisnsi Lampung.
- Damanik, J.A. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di kecamatan masaran, Kabupaten Sragen. *Economics Development Analysis Journal* 3.
- Dharma, Surya. 2014. Analisa Usahatani Bayam. *Jurnal WAHANA INOVASI VOLUME 3 No.1*
- Haryanto, E., S. Tina., R. Estu., & Sunarjono. 2007. Sawi dan Selada. Swadaya. Jakarta.
- Sinabariba, F.M., Prasmatiwi, F.E., Situmorang, S., 2014. Analisis efisiensi produksi dan pendapatan usahatani kacang tanah di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science* 2
- Rogayah, R., & Mala, O. (2018). Pendapatan usahatani bayam (*Amaranthus* sp) dan kontribusi terhadap pendapatan keluarga petani di kelurahan lingkaran selatan kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta